

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah bagian dari adat istiadat yang mencerminkan kebiasaan magis dan religius dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dapat diartikan sebagai praktik yang telah dilakukan sejak lama secara berkelanjutan dan menjadi unsur penting dalam kehidupan komunitas. Tradisi tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Melalui tradisi, norma dan etika diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan rasa kebersamaan serta memperkokoh jati diri suatu kelompok. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan tradisi menjadi tanggung jawab bersama agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.¹ Tradisi merupakan warisan dari masa lalu yang tetap eksis, digunakan, dan diyakini hingga saat ini. Tradisi mencerminkan cara hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, termasuk dalam aspek sosial, budaya, spiritual, dan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi membentuk pola perilaku individu dan kelompok, menciptakan identitas, serta memperkuat rasa kebersamaan. Berbagai tradisi dapat berupa ritual keagamaan, adat istiadat,

¹Cristie Agustin Angkat. Dkk , "Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *Jurnal Cakrawala Ilmia* Vol.3 No. 8 (April 2024): 2281

seni, hingga kebiasaan turun-temurun yang terus dijaga. Dengan mempertahankan tradisi, masyarakat dapat menjaga jati diri dan memperkuat hubungan antargenerasi, meskipun tetap harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar tetap relevan.² Arriyono dan Aminuddi dalam *Kamus Antropologi* menjelaskan bahwa tradisi mencakup adat istiadat atau kebiasaan religius yang berakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi berkaitan dengan nilai budaya, hukum, serta peraturan yang membentuk sistem budaya yang mengatur perilaku sosial. Tradisi diwariskan turun-temurun dan menjadi identitas suatu komunitas. Selain itu, tradisi juga mencerminkan keyakinan dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, melestarikan warisan leluhur, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.³

Kebudayaan merupakan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berfungsi untuk memahami lingkungan disekitarnya serta menjadi panduan dalam tingkah lakunya.⁴ Salah satu elemen kebudayaan adalah sistem kepercayaan dan agama. Dalam kehidupan

² I. Wayan Sudurana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *MODRA Jurnal Seni Budaya* 34, No. 1 (Februari 2019): 28.

³ Arriyono dan Aminuddi Suregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 40

⁴Arti Kebudayaan Dalam KBBI.

manusia, budaya menjadi fondasi yang sangat penting karena mencakup nilai-nilai, cara berpikir, etika, kebijaksanaan, serta pola interaksi sosial. Budaya membentuk karakter individu maupun kelompok dalam masyarakat. Sistem kepercayaan dan agama berperan dalam membentuk norma serta memberikan panduan moral bagi perilaku manusia. Selain itu, budaya juga berfungsi sebagai identitas suatu kelompok, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, budaya tidak hanya bersifat statis tetapi juga terus berkembang seiring dinamika sosial dan teknologi.

Suku Pattae adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah tertentu yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, yaitu di Kecamatan Binuang dan Kecamatan Anreapi. Suku Pattae juga dikenal sebagai *To Pattae*, merupakan kelompok etnis yang menurut sejarawan mengenai kerajaan Binuang Tengguru Matta. Ia berpendapat bahwa kata *To Pattae* secara etimologis memiliki tiga makna yang berbeda, yaitu *To*, *Pat*, dan *Tae*. *To* merujuk pada orang, *pat* berarti gelar tertinggi, dan *tae* berarti rumpun. Ketiga kata unik ini merupakan ciri khas mereka. Sedangkan secara terminologi *To Pattae* merujuk pada individu atau manusia yang memiliki gelar tinggi. Masuk kedalam kelompok *Tae* yang memiliki tradisi unik dan

mendiami daerah tersebut. Suku Pattae memiliki tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini yaitu tradisi *Mimala'*.⁵

Tradisi ini bertujuan untuk memberikan sesembahan kepada sang dewata (Tuhan) agar tanaman masyarakat nantinya dapat terjaga dengan baik dan dapat hasil yang melimpah. Berdasarkan pengamatan penulis, proses pelaksanaan tradisi *Mimala'* yaitu dimulai dari penentuan waktu, waktu pelaksanaan *Mimala'* biasanya ditentukan berdasarkan fase pertumbuhan tanaman atau tanda-tanda alam lainnya. Contohnya proses *Mimala' mattambah Bulung* dilakukan saat tanaman tumbuh atau menguning. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan, sebelum pelaksanaan, masyarakat akan mempersiapkan beberapa keperluan seperti sesajen, tempat pelaksanaan, dan perlengkapan lainnya. Setelah perlengkapan sudah siap, maka pelaksanaan ritual dimulai, ritual biasanya dilakukan ditempat yang dianggap sakral atau dikebun, masyarakat akan berkumpul dan melakukan doa serta pembaca mantra, sesajen akan ditaruh di tempat yang telah ditentukan sebagai persembahan kepada kekuatan alam, kemudian mereka makan bersama sebagai simbol syukur dan persatuan, dan acara diakhiri dengan doa dan harapan agar hasil panen melimpah dan kehidupan masyarakat lebih baik.

⁵Aminuddin Usman Fajar Supardin, "*Hibah Sebagai Alternatif Pembagian Harta pada Masyarakat Suku Pattae (telaah atas hukum islam)*," 232.

Mimala' merupakan sebuah tradisi atau upacara yang tetap dijunjung tinggi oleh komunitas suku *Pattae*, terutama di daerah Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Ritual ini umumnya dilakukan ketika tanaman kebun milik penduduk mulai berkembang atau ketika padi mulai berubah warna menjadi kuning. Ada tiga bentuk tradisi *Mimala'* yang masih dilakukan oleh suku *Pattae* yaitu *Mimala' Pakka*, *Mimala' Mattamba Bulung'* dan *Mimala' Tondok*.

Mimala' Pakka, yang juga dikenal sebagai ritual *Matallu Rara*, dengan menyediakan tiga jenis darah hewan ternak yaitu ayam, anjing dan babi. Darah dari ketiga hewan ini dianggap sebagai simbol kehidupan, masyarakat *Pattae* menganggap mereka memberikan bagian terpenting dari kehidupan sebagai persembahan. Ritual ini dilakukan pada saat kondisi pertanian menurun. *Mimala' Mattamba Bulung*, sebaliknya dilakukan pada saat ada kondisi pertanian mulai membaik. *Mimala' Tondok*, dilakukan ketika ada penyakit, atau kerusakan lingkungan yang terjadi maka dilakukanlah ritual ini. Dasar keyakinan suku *Pattae* melakukan tradisi *Mimala'* berdasar pada kepercayaan yaitu menjaga hubungan dewata (Tuhan), manusia dan alam yaitu dengan mereka memberikan persembahan sesajen kepada

dewata (Tuhan), penghargaan terhadap alam (lingkungan) dan untuk menolak bala.⁶

Menurut artikel mengenai *Analisis makna simbolik ritual Mimala' Mattamba Bulung Etnik Pattae* yang dituliskan oleh Nikolas menjelaskan bahwa masyarakat suku *Pattae* percaya dapat membawa keberuntungan dan menjauhkan dari bahaya. Sebaliknya, jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi tersebut, maka akan muncul dampak negatif.⁷

Tradisi *Mimala'* sangat menarik untuk dikaji secara teologis karena ia menyiratkan adanya hubungan yang mendalam antara manusia, Tuhan, dan alam. Masyarakat *Pattae* tidak hanya melihat alam sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai sakral dan harus dijaga. Hal ini tercermin dalam tiga bentuk utama dari ritual *Mimala'*, yaitu *Mimala' Pakka*, *Mimala' Mattamba Bulung*, dan *Mimala' Tondok*, yang masing-masing dilakukan pada kondisi yang berbeda dalam siklus pertanian.

Dalam pandangan keKristenan menekankan konsep Tuhan yang Tunggal dan esa, praktik ini dianggap bertentangan dengan konsep Tuhan yang unik karena melibatkan perantara atau kekuatan lain untuk memintah

⁶Nurhaeva Alim, Abdul Rahman, Nurlela, "Ritual Mattamba Bulung Masyarakat Pattae kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar," *Jurnal Walasuji* 11, no. 1 (Juni, 2020): 66.

⁷Nikolas, Abdul Muttaid, Sulihin Asis, "Analisis Makna Simbolis Ritual Upacara Adat Mimala Mattamba Bulung Etnik Pattae di desa kaleok kecamatan Binuang (Kajian Semiotika)," *Journal Perguruan: Conference Series* 3. no.2 (20 November 2021): 508.

berkat atau keselamatan. Namun, pandangan ini sering kali muncul tanpa pemahaman mendalam tentang makna teologis dari ritual tersebut. Dalam konteks masyarakat Pattae, *Mimala'* memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar ritual penyembahan. Makna *Mimala'* bagi masyarakat Pattae adalah sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan alam yang dipercaya mengatur kehidupan masyarakat suku Pattae, dan meminta berkah kepada kekuatan alam agar diberikan hasil panen yang baik, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, ini merupakan manifestasi dari keyakinan akan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Sebagai sebuah ritual yang mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, *Mimala'* dapat dianalisis dari perspektif teologi lingkungan. Teologi lingkungan sendiri adalah cabang teologi yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga ciptaan Tuhan, termasuk alam semesta. Dalam tradisi Kristen, manusia dipercayakan untuk menjadi pengelola bumi, sebuah amanat yang menuntut sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam memperlakukan alam. Dengan demikian, meskipun berasal dari konteks budaya yang berbeda, tradisi *Mimala'* bisa dilihat sebagai sebuah ekspresi teologis yang memuat nilai-nilai lingkungan dan spiritual yang penting untuk dijaga.

Selain itu, tradisi *Mimala'* juga dapat dilihat sebagai bentuk spiritualitas lokal yang menawarkan pandangan mendalam tentang

bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan. Tradisi ini menekankan keseimbangan dan harmoni, serta menolak eksploitasi alam yang berlebihan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkaji tradisi *Mimala'* secara teologis dan melihat relevans serta implikasinya dalam konteks kehidupan modern dan dalam dialog dengan ajaran Kristen.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah nilai-nilai ekologis apa yang terkandung dalam tradisi *Mimala'* suku Pattae?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *Mimala'* berkontribusi terhadap pengembangan ekologi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *Mimala'* berkontribusi terhadap pengembangan ekologi?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian terdapat, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat Teoritis dan praktis berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan akan sumbangsi teoritis pada pengembangan studi Teologi Lingkungan serta kontekstualisasi pendidikan agama, dalam konteks tradisi *Mimala'* suku Pattae. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya pengetahuan sivitas akademik Intitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, tentang keterkaitan teologi dan tradisi lokal, serta memberikan perspektif baru tentang pelesarian tradisi konteks keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, baik yang berada dalam lingkungan akademik maupun non-akademik, mengenai pentingnya melestarikan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai spiritual dan ekologis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat Kristen untuk memahami tradisi lokal seperti *Mimala'* dengan cara yang lebih inklusif dan dialogis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami dan memudahkan penulisan dalam penelitian, maka berikut adalah sistematika penulisan yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori, yang meliputi Penelitian Terdahulu, Sistem Kebudayaan, Hubungan Manusia dan Lingkungan, dan Pengertian Teologi Ekologi.

BAB III Metode Penelitian, seperti: Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Waktu Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa data dan Jadwal Penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian Dan Analisis seperti deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian

BAB V berisi tentang Kesimpulan dan Saran.